

## **Strategi Dakwah pada Komunitas Samin di Kudus**

**Moh Rosyid**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

mrosyid72@yahoo.co.id

### **Abstract**

The purpose of this research is to understand the da'wah strategy and to map out what can act as da'i for the Samin community, as well as to explore what obstacles the da'i experience in preaching to the Samin community in Kudus using qualitative research and data obtained by interviews, observation, and literature review were analyzed by qualitative descriptive. The results of this study indicate that (1) the da'i strategy carried out in carrying out da'wah in the Samin community there are four da'wah activities namely tabligh and taklim, Ersyad, Tathwir (community development), Tadbir (community empowerment management). (2) The Samin community in adhering to the teachings of Saminism are firm and some are not. For those who are steadfast, remain Adam, while those who are not steadfast are converted to Muslims.

**Keywords:** Management; Da'wah; Samin

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk memahami strategi dakwah dan untuk memetakan apa saja yang dapat berperan sebagai da'i bagi komunitas Samin, serta mendalami kendala apa saja yang dialami da'i dalam berdakwah terhadap komunitas Samin di Kudus dengan menggunakan penelitian kualitatif dan data diperoleh dengan wawancara, observasi, serta telaah literatur dianalisis dengan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi da'i yang dilakukan dalam melakukan dakwah pada komunitas samin ada empat kegiatan dakwah yaitu tabligh dan taklim, Irsyad, Tathwir (pembangunan masyarakat), Tadbir (manajemen pemberdayaan masyarakat). (2) Komunitas Samin dalam memegang ajaran Saminisme ada yang teguh dan ada yang tidak teguh. Bagi yang teguh, tetap beragama Adam, sedangkan yang tak teguh terjadi konversi menjadi muslim

**Kata Kunci:** Manajemen; Dakwah; Samin

## Pendahuluan

Keberagaman pada setiap individu atau komunitas selalu mengalami perubahan yang dinamis bahkan konsisten karena berbagai hal yakni faktor pengetahuan atau keilmuan, psikis, lingkungan, kebijakan negara atau perpaduan keempatnya. Untuk memahami dinamika beragama, naskah ini merujuk data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus per April 2021, di Kudus masih eksis delapan aliran kepercayaan, tujuh di antaranya sudah terdaftar di Dinbudpar, sedangkan satu aliran kepercayaan terpilah dua, yakni komunitas Samin mengaku sebagai pemeluk agama Adam (Sholakodin, 2021). Pada dasarnya agama Adam yang dimaksudkan oleh masyarakat Samin adalah ketika penganutnya dapat melaukukan ajaran dan mampu meninggalkan larangan-larangannya, serta berprinsip terhadap nilai-nilai yang dianutnya yaitu tidak pembohong, tidak mau menyakiti hati di lingkungannya, tak beristeri lebih dari satu, pantangan menemukan barang orang lain, tak mencuri dan hal-hal lain yang dianggap tidak baik menurut norma-norma yang diyakini itu benar.

Bagi komunitas Samin bersikukuh bahwa keyakinannya disebut agama karena dijadikan sandaran berperilaku hidup dan merasa nyaman batinnya dengan agamanya dengan istilah yang digunakan yaitu "*aku wong Jowo, Agamaku njowo*" yang artinya saya adalah orang Jawa dan Agama saya Jawa. Dalam ajaran Samin, sesungguhnya agama yaitu pedoman hidup yang harus di taati dalam kehidupan. Pegangan hidup tersebut tercermin dalam prinsip ajaran dan pantangan Samin. Sedangkan sebagian kelompok Samin terdaftar sebagai penghayat Samin (Syaputra, M. Y. A., & Nasution, 2019). Adapun tujuh aliran kepercayaan tersebut adalah Persatuan Warga Sapta Darma memiliki tiga ratus anggota, berikutnya Paguyuban Sumarah memiliki seratus lima belas anggota, Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran mempunyai dua puluh satu orang anggota, Paguyuban Pramono Sejati memiliki enam belas orang anggota, Paguyuban Hardo Pusoro mempunyai lima puluh orang anggota, Paguyuban Budi Luhur ada seratus tujuh puluh orang anggota, dan Persaudaraan Kejiwaan Susilo Budi Darma memiliki seratus empat puluh tiga orang anggota. Secara detail komunitas Samin ada di lima tempat yaitu (1) Dukuh Mijen, Desa Bulungcangkring Kec.Jekulo (5 KK), (2) Dukuh Goleng, Desa Jati Wetan, Kec.Jati ( 2 jiwa), (3) Desa Kutuk,

Kecamatan Undaan (5 KK), (4) Desa Larekrejo, Kecamatan Undaan (15 KK), dan (5) Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Undaan (58 KK) (M Rosyid, 2021).

Dari delapan komunitas aliran kepercayaan tersebut penelitian ini memfokuskan pada komunitas Samin yang eksis mengaku beragama Adam di Kudus Jawa Tengah. Pertimbangannya, pertama, dakwah terhadap komunitas pemeluk agama Adam tidak bertentangan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 70 Tahun 1978. yang berisi beberapa hal yakni (1) pelarangan menyebarluaskan agama pada orang atau seseorang yang sudah memeluk agama, (2) mengajak dengan cara memberi materi, uang, pakaian, makanan atau minuman, obat-obatan. Supaya orang tersebut tertarik, (3) menyiarkan agama melalui pamflet, media, buletin, buku, majalah di daerah maupun di rumah orang yang beragama lain, serta (4) menyiarkan agama dari rumah ke rumah orang yang sudah memeluk agama lain (Hasudungan, 2020), (Rusydi & Zolehah, 2018). Aspek persebaran atau geneologi, perihal jender, respon terhadap pendidikan formal, perkawinannya, dan kodifikasi ajarannya, belum mengulas aspek manajemen atau strategi dakwah. Keberadaan Samin di wilayah Kudus dijadikan obyek penelitian karena mudah digali untuk mendapatkan data. Selain faktor tersebut, penelitian ini diharapkan memberi data kepada penentu kebijakan di bidang keagamaan dan publik bahwa ciri pembeda komunitas Samin dengan non-Samin salah satunya terletak pada agama yang dianutnya yakni agama Adam.

Bagi warga non-Samin dan pemerintah, agama yang dipeluk masyarakat Samin (agama Adam) dikategorikan aliran kepercayaan. GBHN 1978 menegaskan Kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa bukan agama dan dibina pemerintah supaya (1) tidak mengarah pada pembentukan agama baru, (2) mengefektifkan dalam pengambilan keputusan yang perlu supaya pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan dasar Ketuhanan sebagaimana menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Keputusan Presiden No 27 dan 40 Tahun 1978, bahwa pembinaan aliran ini di bawah Dirjen Kebudayaan, Depdikbud. Pedoman yang ditetapkan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan budaya spiritual berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu

suci, yang dihayati penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap TYME. Keyakinan batin (beragama) warga negara diakomodasi oleh negara (Moh Rosyid, 2014).

Agama sebagai landasan kehidupan manusia, jika tak memahami agama yang dijadikan obyek penelitian sulit memahami strategi dakwah terhadap komunitas yang diteliti. Penjelasan UU No.1/PNPS/1965 agama-agama yang dipeluk masyarakat Indonesia terdiri dari enam agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Khong Hu Chu (*Confusius*). Dari keenam agama tersebut merupakan agama yang dipeluk oleh seluruh masyarakat Indonesia. Diperkuat PP 55/2007 Pasal 8 (1) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kecuali agama yang tertera dalam perundangan, pemeluk agama lain mendapat jaminan hukum sebagaimana tertuang dalam Pasal 29 (2) UUD '45. UU No.39/'99 tentang HAM Pasal 4 hak untuk hidup, tak disiksa, kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, beragama, untuk tidak diperbudak, diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah HAM yang tak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun dan oleh siapa pun (Putra, 2016). Diharapkan menyumbangkan konsep dan data untuk diteliti dalam usaha mengembangkan kajian manajemen dakwah. Menurut Kahmad, agama sebagai realitas pengalaman manusia dapat diamati dalam aktivitas kehidupan keagamaan (*religion in action*) meliputi aspek kepercayaan, ibadah, pengelompokan umat (komunitas umat beragama), dan rasa keagamaan. Dalam konteks wilayah kajian agama, terdapat tiga sisi yang dapat dikaji yakni agama sebagai wahyu, menafsirkan agama, dan pengalaman beragama serta pentingnya peran yang dilakukan oleh para tokoh Agama (Islam) untuk melakukan dakwahnya (Rasimin, Subqi, 2018).

Strategi dakwah terhadap komunitas Samin di Kudus memerlukan pemahaman secara menyeluruh terhadap jati diri obyek yaitu masyarakat Samin. Di sisi lain, pengakuan agama bagi warga Samin, memiliki perbedaan dengan non-Samin yang berdampak dalam perilaku warga Samin dengan lingkungannya. Hal ini tercermin dalam perilakunya berupa kawin tak melibatkan KUA/Kantor Catatan Sipil, tak melaksanakan syariat agama yang dipeluk mayoritas masyarakat Kudus (Islam) seperti jenazah tak selalu dimandikan, tak disalati,

penyembelihan hewan berpola sendiri, mentradisikan puasa suro, dan beragama Adam. Ajaran tersebut diwariskan secara *oral tradition* sebagai *sabdo tanpo rapal* yang dimaksudkan sebagai ajaran tak tertulis dimana disini lebih mengutamakan pada prinsip hidup dan pantangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian dengan khasnya adalah masyarakat yang hidup di sebuah pedesaan atau identik dengan petani, dari ciri ini terus mengalami perubahan disebabkan adanya kebutuhan pada hidupnya.

Dari realita permasalahan tersebut jika di lihat dari konsep dakwah menjelaskan bahwa pelaksanaan dakwah harus memahami berbagai unsur baik etika maupun substansi serta manajerial terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi atau pengawasan atau pengembangan, model dan keberhasilan, prinsip dan efektifitas, dan pendekatan dakwah. (Subqi, 2020)

Pada dasarnya aliran kepercayaan adalah sumber agama dalam hal ini para sosiolog Agama membagi mendai dua hal yaitu agama yang bersumber dari langit dan bersumber dari budaya manusia yang biasa disebut sebagai agama budaya. Sedangkan agama wahyu bersumber dari malaikat pada rasulnya dan mempunyai kitab suci yang akan dijadikan pedoman (J. Arroisi, S. Badi, M. Perdana, 2021). Para antropolog dan sosiolog agama mengklasifikasikan agama terdiri spiritualisme dan materialisme. Spiritualisme adalah agama penyembah dzat yang gaib dan tidak berbentuk (nonkonkrit). Spiritualisme terpilah agama ketuhanan dan agama penyembah roh. Agama ketuhanan (*theistic religion*) yaitu agama yang penganutnya menyembah Tuhan (*theos*). Penyembahan itu menganggap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (*monoteis*) dan keberadaan Tuhan dianggap banyak jumlahnya (*politeis*). Sedangkan agama penyembah roh adalah kepercayaan orang primitif kepada nenek moyang, roh pemimpin, roh para pahlawan yang telah meninggal, dsb. Adapun agama penyembah roh terdiri animisme dan praanimisme (dinamisme). Sedangkan kelompok materialisme beranggapan agama mendasarkan kepercayaan terhadap Tuhan dilambangkan wujud materi (benda) seperti patung, berhala, binatang atau lainnya. Kedua pilahan tersebut memiliki perbedaan mendasar. Jika agama langit bertuhan, berkitab suci, dan bernabi, sedangkan agama bumi pun bertuhan, (tak selalu) berkitab suci, dan tak bernabi. Meskipun

pilihan ini sifatnya sepihak (oleh dan untuk kalangan tertentu ternafikan). Dapat pula dinyatakan bahwa esensi dasar agama 'langit' adalah keesaan dan terciptanya *rahmatan lil alamin*.

Aliran kepercayaan dalam konteks sosiologi agama dikategorikan agama kebudayaan (*cultural religions, agama tabi'i, agama ardlī*) yaitu agama yang bukan berasal dari Tuhan dalam proses pewahyuan, tetapi hasil proses antropologis yang terbentuk dari adat-istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal. Formalisasi agama dapat diukur dari adanya bentuk dan rasa beragama bagi individu dalam komunitasnya. Agama kebudayaan memiliki ciri khas yakni adanya Tuhan (dengan istilah khas masing-masing), adanya sumber ajaran, adanya komunitas, adanya tokoh sebagai pemimpin, meskipun tidak semua memiliki tempat suci agama. Agama 'bumi' esensinya adalah etika dan terwujudnya keselarasan sosial, hal ini pun bagian dari ajaran agama 'langit'. Esensi dasar manusia memeluk agama adalah untuk konsumsi batinnya, sehingga ketenteraman, kesalehan, dan kepedulian terhadap lingkungannya merupakan perwujudan keberagamaan individu (Pradnya, 2021). Melalui klasifikasi agama tersebut muncul sekte yakni suatu kelompok keagamaan yang memisahkan diri dari suatu agama induk, biasanya sebagai protes terhadap agama induknya dalam hal doktrin maupun kepemimpinan. Adapun ciri sekte adalah adanya pemimpin karismatik yang melakukan penafsiran baru terhadap ajaran yang telah dianutnya, biasanya keanggotaan sekte terbatas dan bersifat eksklusif. Terbatasnya negara memfasilitasi agama kebudayaan tersebut, eksistensinya di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, subdit aliran kepercayaan karena tak terbatasnya jumlah dan kemunculan agama lokal tidak selalu terekspos atau tidak ingin menampakkan' diri di hadapan publik.

Fasilitas yang diberikan negara pada komunitas pemeluk agama lokal tertuang dalam UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Administrasi Kependudukan Pasal 61 (2) bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama sesuai dengan ketentuan perundangan atau bagi penghayat kepercayaan, (kolom agama dalam KTP) tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan. Ketentuan perundangan secara eksplisit mencantumkan enam agama PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 9 (1)

pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. UU Nomor 1/PNPS/1965 yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dan surat Menteri Agama Nomor MA/12/2006 yang menegaskan (masih) diberlakukannya UU Nomor 1/PNPS/1965. Mereka puas dengan kejadiannya, ujung pangkalnya etika sosial adiluhung dalam berinteraksi sosial maupun interaksi vertikal. Meskipun kesalehan individu, sosial, dan vertikal adalah potensi diri yang tidak selalu sama antarindividu (Febriharini, 2016).

Mengulas kepercayaan atau kebatinan, oleh ilmuwan Barat didahului dengan memahami agama suku atau lokal. Aliran kepercayaan atau kebatinan merupakan sistem kepercayaan atau sistem spiritual yang dikenal sebelum kemerdekaan dalam bentuk gerakan atau perguruan kebatinan yang dipimpin guru kebatinan.

Guru kebatinan mengajarkan *ngelmu* (kebatinan atau kerohanian, kejiwaan, kasukman, kesunyatan, kasampurnan, atau ke-Allah-an) berdasarkan wahyu (*wangsit*) dari Tuhan. Eksisnya aliran kebatinan ditopang oleh (1) amanat UUD'45 Pasal 29, (2) krisis batin yang melanda masyarakat era penjajahan, membutuhkan pelampiasan batin, (3) hasil Kongres Kebudayaan II di Magelang tanggal 20 s.d 24 Agustus 1948 atas usulan Mr. KRMT Wongsonagoro agar dibentuk lembaga untuk mempraktikkan ilmu kebatinan agar tercipta *keluwihan*, *kawijayan*, dan *kadigdayaan* (Sofwan, 1999:1). Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) dikenal dengan etika *Panca Budi Barata* yang berintikan "manusia berketuhanan yang Maha Esa, manusia susila, manusia teladan, manusia karyawan, dan manusia kerta". Berasaskan Pancasila dan mempunyai sesanti pengabdian *sepi ing pamrih rame ing gawe. Mamayu hayuning bawana*. Pembentukan HPK bertujuan sebagai wadah nasional tunggal bagi segenap penghayat/organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 1985 dan Permendagri No 5/1986 tentang keormasan. Menjelang terjadinya G.30 S PKI 1965, di antara pelaku aliran kebatinan menyelewengkan ajaran demi kepentingan pribadi maupun golongan bersandar pada kelompok politik tertentu dan praktik dukun sesat/ilmu klenik diposisikan lemah oleh pemeluk agama mayoritas

Perkembangan aliran kepercayaan didukung golongan priayi

yakni golongan keluarga istana dan pejabat pemerintahan kraton atau Islam abangan lapisan atas yang kurang mengetahui dan kurang mengamalkan ajaran Islam, masih mempertahankan budaya Hindu (Moh. Rosyid & Kushidayati, 2020).

Esensi Agama Adam dalam pandangan komunitas Samin yang mengaku (beragama atau berkepercayaan) Adam berprinsip bahwa etika adiluhung sebagai pegangan hidup. Tertuang dalam kitab *Jamus Kalimasada* berbahasa Jawa berbentuk puisi tradisional (*tembang macapat*) dan prosa (*gancaran*), dibawa sejak lahir oleh pemeluknya, kitab diduga musnah ketika Ki Samin Surosentiko ditahan Belanda di Sawahlunto, Sumbar (dianggap pembangkang karena tak membayar pajak) pewarisannya kini dengan *oral tradition*.

Esensinya jika pemeluk memegang teguh prinsip ajaran dan menjauhkan prinsip pantangan Samin. Agama Adam sebagai perwujudan “ucapan” (*tandekeng pengucap, opo wae thukule soko pengucap*), laku (perilaku), dan *penganggo* (pakaian). *Pengucap* bermakna jika berujar tidak bohong dan konsisten dengan yang diucapkan. *Laku* diwujudkan tak melanggar prinsip Samin. Ukuran kebenaran pemeluk agama jika aktivitasnya (*tindak-tanduknya*) benar. *Penganggo* adalah segala aktivitas bersandar pada Adam, keberadaannya dianggap orang pertama di dunia agar dunia sejahtera (*donyo rejo*) dan sebagai penguasa tunggal (*Yai*). Lahirnya Adam karena sabdo tunggal *Yai*, adanya *Yai* (Tuhan) karena adanya Adam (*Ono iro ono ingsun, wujud iro wujud ingsun. Aku yo kuwe, kuwe yo Aku, wes nyawiji*). *Yai* (*yeng ngayahi samubarang kebutuhane putu*) *putu duwe kewajiban, putu njaluk Yai kanti ngeningke cipto, roso, lan karso kang supoyo biso kasembadan sejo lan karep kanti neng, nheng, lan nep*{*Yai* bermakna dzat pemenuh hajat hidup makhluk, makhluk pun memiliki kewajiban. Jika makhluk memohon hanya kepada-Nya dengan mengheningkan cipta (semеди)} dan diwujudkan dengan aktivitas yang baik. Munculnya istilah “Adam” bermakna *ugeman* atau pegangan hidup sebagai bukti pemahaman Samin sebagai nama manusia pertama (Adam) ciptaan Tuhan (*Yai*) di dunia. Tradisi bermuatan ajaran etika hidup menjadi kepercayaan yang dipertahankan dalam pendidikan keluarga dengan tuturan/tradisi lisan dan tauladan oleh *figur* (*botoh* dan orangtua). Agama/aliran kepercayaan tak bersangkutan paut dengan proses

pewahyuan karena mutlak berasal dari ide dasar leluhur/orang tua yang diikuti secara turun-temurun secara *oral tradition* kepada generasi Samin.

Penelitian ini mengkaji strategi pengislaman terhadap komunitas Samin agar menjadi muslim merupakan titik telaah *islamic studies*. Dalam hal ini, kajian *islamic studies* meliputi disiplin ilmu yang membahas Islam, baik ajaran, kelembagaan, sejarah, maupun kehidupan umatnya (Kurniawan, 2017). Diharapkan menambah khazanah keilmuan di bidang keislaman untuk sumbangan ilmu dakwah. Pemerintah harus mengantisipasi dan mengatasi aliran kepercayaan menyimpang dari perundangan haruslah konsisten dengan penegakan hukum, yang Berlandaskan UU No.1/PNPS/'65 Pasal 1 Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan, atau mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan agama itu dan UU Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian RI Pasal 2 Fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dan Pasal 15 (1) d mengawasi aliran yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Penjelasan pasal, aliran adalah semua aliran atau faham yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa antara lain aliran kepercayaan yang bertentangan dengan falsafah negara RI, pencegahan (preventif) yakni berupa persuasif edukatif yaitu pengarahan dan bimbingan dengan penyuluhan, penanggulangan (represif), yakni membatasi/menanggulangi kasus yang terjadi dengan mengeliminasi akibat/risiko yang timbul dengan tindakan bersifat administratif, misalnya pembinaan/sanksi administratif berupa pernyataan tertulis dan penindakan yustisial dengan penyelidikan dan penyidikan hukum dan tindakan kuratif yakni menghilangkan ajaran sesat disertai pembimbingan kesadaran spiritual. Alasan mendasar dijadikan obyek penelitian karena pertama, peluang dijadikan obyek dakwah karena belum beragama formal. Kedua, memahami faktor person aliran kepercayaan yang mengalami konversi agama, apakah keberagamaan

tidak taat atau karena faktor lain. Ketiga, adanya keunikan di tengah era multimedia, masih ada yang bertahan dengan ajaran Saminisme yang tidak mudah dilakukan oleh masyarakat umum, seperti pantangan menemukan barang, ada yang masih bertahan tidak sekolah formal karena dalih beraktivitas layaknya penjajah Belanda, dan tidak menerima sumbangan jika mempunyai hajatan seperti pernikahan atau khitanan berupa uang, hanya menerima barang. Keempat, ketokohan dan keulamaan Samin hanya dipegang oleh sosok orangtua dan tokoh. Keberadaan botoh multifungsi yakni orang tua, dukun, dan guru kehidupan. Hal ini tak sebagaimana masyarakat kita terdapat pilihan antara tokoh masyarakat dengan tokoh agama. Jika dalam Protestan terdapat pastur, Katolik terdapat pendeta, Hindu terdapat pandita, dan Buddha dengan Biksu, dengan demikian, naskah ini memiliki apek kebaruan.

Dari uraian di atas maka fokus penelitian ini (1) bagaimana strategi *da'i* agar berhasil dalam pengislaman komunitas Samin di Kudus, (2) profesi apa saja yang dapat berperan sebagai *da'i* bagi komunitas Samin, (3) kendala apa sajakah yang dialami *da'i* dalam berdakwah terhadap komunitas Samin.

## **Metode Penelitian**

Dimensi penelitian dakwah, diilhami lima dimensi keberagaman perspektif Glock dan Stark terpilah dimensi (1) ideologis; berkait dengan perangkat kepercayaan (*beliefs*) yang menjelaskan esensi Khalik, makhluk, dan hubungan keduanya, (2) intelektual; memahami tingkat melek agama, (3) eksperiensial; aspek keterlibatan emosional dan sentimental pelaksanaan ajaran agama, (4) ritualistik; ritus agama yang dilaksanakan umat, dan (5) konsekuensial; implikasi sosial pelaksanaan ajaran agama. Naskah ini mengulas aspek eksperiensial dan konsekuensial (Rika Dilawati, 2020). Jenis penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) yang memformulasikan pelaksanaan dakwah agar pemeluk aliran kepercayaan di Kudus menjadi muslim. Penelitian ini kategori penelitian sosial bidang keagamaan atau dakwah. Penelitian dakwah dalam bentuk dakwah, problem, maupun akibat dakwah. Naskah ini mengedepankan bentuk pelaksanaan atau perlakuan (*treatment*) dakwah pada komunitas Samin, sehingga agama dilihat

secara kontekstual melalui proses dakwah.

Pendekatan dalam penelitian dakwah merujuk pada ilmu bantu dakwah yang berupa ilmu sumber yakni ulumul quran, ulumul hadis, dan ilmu dasar teoretik dan ilmu teknik dakwah. Ilmu dasar teoretik dakwah berupa pengantar ilmu dakwah, dasar ilmu dakwah, dasar ilmu bimbingan dan penyuluhan, dasar manajemen dakwah, dasar ilmu pengembangan masyarakat dan ilmu teknik berdakwah.

Ilmu teknik berdakwah berupa teknologi tablig, teknologi bimbingan (*irsyad*), teknologi *tadbir* (manajemen), dan teknologi *tathwir* (pengembangan masyarakat) dan ilmu bantu lainnya adalah psikologi, sosiologi, antropologi, manajemen, dan komunikasi. Pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian dakwah berupa pendekatan (1) sosiologi dengan kerja ilmiahnya berupa interaksionisme dan fungsionalisme, (2) pendekatan komunikasi dengan analisis isi dan analisis tekstual, (3) pendekatan psikologi, dan (4) pendekatan sejarah bercirikan: data yang terkumpul hasil observasi dari sumber primer (data dari diri peneliti) dan data skunder (Rasimin Rasimin, 2018).

Metodenya adalah analisis penelitian dakwah bersubjekkan unsur dakwah dan sistem dakwah dalam konteks waktu dan teritori (tempat kejadian). Lima metode penelitian dakwah (1) analisis sistem dakwah; merumuskan kompleksitas masalah dakwah yang terukur, umpan balik kegiatan dakwah dapat dinilai, dan fungsi dakwah terhadap sistem kemasyarakatan dapat diketahui, (2) historis; menggunakan pendekatan subjek (unsur dan sistem dakwah dalam konteks waktu) dan teritori (tempat kejadian), (3) reflektif (fakta dakwah direfleksikan dalam prinsip dasar dakwah digeneralisasikan menjadi kerangka teori dakwah), (4) riset dakwah partisipatif (menemukan teori, sistem, metode, dan menganalisis menuju tercapainya tujuan dakwah yakni memecahkan masalah riil dakwah dan mengantisipasi hal kompleks, dan (5) riset kecenderungan gerakan dakwah; peneliti menggeneralisasi fakta dakwah masa lalu dan kini, menganalisis kecenderungan masalah, sistem, metode, pola pengorganisasian atau pengelolaan dakwah pada masa lalu, kini, dan (kemungkinan) masa mendatang (Kurniyawan et al., 2020).

Peta penelitian dakwah meliputi pemilihan lokasi atau lokus dan sumber data, langkah atau teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Pertama, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis antarkomponen, bertujuan terkumpulnya data secara padu. Observasi dan wawancara secara langsung dengan tokoh Samin dan sebagianarganya. Kedua, obyek dakwahnya adalah komunitas Samin di Kudus. Ketiga, analisis data kualitatif mendeskripsikan aktifitas dakwah, menemukenali kekurangan atau kelebihan agar disempurnakan dan menganalisis strategi dakwah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Strategi *Da'i* agar Berhasil Mengislamkan Komunitas Samin**

Strategi berdakwah perlu merujuk konsep manajerial dakwah (*al-Idariyyah*) yakni aktivitas kelompok dakwah yang berusaha mewujudkan tujuan dengan pengumpulan sumber daya dakwah dan segala bentuk fasilitasnya dan orientasi serta pemanfaatan sumber daya. Aktivitas manajerial berupa perencanaan strategis (*takhthith*), pengorganisasian/penyusunan (*tanzhim*), pengarahan dan orientasi (*tawjih*), dan pengawasan (*riqabah*). Dalam hal ini akan lebih pada komunikasi keagamaan dalam membentuk kepribadian seseorang (Subqi, 2016).

Merencanakan dakwah menyangkut rumusan organisasi dakwah dengan menetapkan strategi menyeluruh mencapai tujuan yang harus dikerjakan dan penyediaan sarana, menyusun hirarkhi secara lengkap, merencanakan dan mengoordinasikan kegiatan. Perencanaan pada dasarnya adalah menentukan sasaran, secara garis besar terpilah rencana besar atau rencana menyeluruh (*grand planning*) dan rencana biasa. Tugas perencanaan adalah mengkaji kondisi yang berkembang dan mengetahui potensi yang dimiliki. Perencanaan dinyatakan baik, menurut Munir dan Wahyu didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu baik, bermanfaat, didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan, studi banding (*benchmark*), dan diperkirakan serta dianalisis prosesnya kemudian dilaksanakan. Tahap perencanaan dakwah (1) menetapkan tujuan, (2) identifikasi kondisi *mad'u* dalam hal kemudahan dan hambatan, dan (3) mengembangkan rencana dakwah dalam hal alternatif kegiatan (Asep, Muhyiddin, 2002).

Pengorganisasian (*at-thanzhim*) sebagai proses pengelompokan orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sehingga tercipta

suatu organisasi yang dapat digerakkan untuk mencapai tujuan. Penggerakan dakwah (*tawjih*) sebagai usaha berdakwah dan direalisasikan secara efektif. Penggerakan berupa pemberian motivasi, pembimbingan, menjalin hubungan. Dakwah dengan pendekatan *bil qaul* atau *bil ihsan* dan *bil af'al* atau *bil a'mal* melahirkan empat kegiatan dakwah *tabligh* dan *taklim*, *irsyad*, *tathwir*, dan *tadbir* (Asep, Muhyiddin, 2002). *Tabligh* dan *Taklim* dilakukan dalam rangka pencerdasan/pencerahan melalui sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam. *Irsyad* dalam memecahkan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga, kelompok. *Tathwir* (pembangunan masyarakat) dengan pelebagaan nilai Islam dalam kehidupan. *Tadbir* (manajemen pemberdayaan masyarakat) dengan kegiatan pokok menyusun kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian, dan evaluasi program. Dari ragam pendekatan dakwah tersebut, pendekatan *irsyad* lebih tepat digunakan, dahinya, pertama, memecahkan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga, dan kelompok. Kedua, bimbingan kelompok terlaksana bagi warga Samin (usia senja) yang diajak aktif anak kandungnya (yang nikah dengan muslim dan menjadi Islam) dalam forum pengajian. Aktifitas ini dilaksanakan di kampung halamannya secara rutin (mingguan) dalam forum pertemuan fatayat. Imbasnya, si Samin menjadi muslimah setelah memahami ajaran Islam.

Dakwah dengan pendekatan *bil qaul* atau *bil ihsan* dan *bil af'al* atau *bil a'mal* melahirkan 4 kegiatan dakwah *tabligh* dan *taklim*, *irsyad*, *tathwir*, dan *tadbir* (Rosyid, 2020). *Tabligh* dan *Taklim* dilakukan dalam rangka pencerdasan/pencerahan melalui sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam. *Irsyad* dalam memecahkan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga, kelompok. *Tathwir* (pembangunan masyarakat) dengan pelebagaan nilai Islam dalam kehidupan (dakwah kultural). *Tadbir* (manajemen pemberdayaan masyarakat) dengan kegiatan pokok menyusun kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian, dan evaluasi program. Pendekatan dakwah terpilah *bil qaul* atau *bil ihsan* dan *bil af'al* atau *bil a'mal*. Penjabaran keduanya melahirkan 4 kegiatan dakwah (1) *tabligh* dan *taklim* dilakukan pencerdasan atau pencerahan melalui sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam, (2) *Irsyad*

dilakukan dalam rangka pemecahan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga, atau kelompok, (3) *Tathwir* (pembangunan masyarakat) dengan pelebagaan nilai Islam dalam kehidupan sosial (dakwah kultural), dan (4) *Tadbir* (manajemen pemberdayaan masyarakat) dengan kegiatan pokok menyusun kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian, dan evaluasi. Untuk mewujudkan keberhasilan dakwah, pendekatan *irsyad* lebih diutamakan.

### **Profesi yang Berperan sebagai da'i bagi Komunitas Samin**

Komunitas Samin dalam memegang ajaran Saminisme ada yang teguh dan ada yang tidak teguh. Bagi yang teguh, tetap beragama Adam, sedangkan yang tak teguh terjadi konversi menjadi muslim karena (1) Islam dipeluk oleh mayoritas masyarakat di mana Samin hidup, (2) proses menjadi muslim terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah formal imbas menerima mata ajar pendidikan agama Islam, sebagaimana agama yang dipeluk mayoritas peserta didik, (3) terjadinya konversi menjadi muslim akibat warga Samin kawin dengan warga muslim, dan (4) masyarakat Samin hidup di lingkungan mayoritas beragama Islam, sehingga perlu didalami faktor, dampak tantangan dan hambatan.

Memahami realitas tersebut bila dikaitkan dengan wilayah penelitian dakwah terdiri aspek dimensi terpilah wilayah teoretis dan wilayah praktis. Wilayah teoretis meliputi dakwah (i) *nafsiyah* (intraindividu), (ii) *fardhiyah* (antarindividu), (iii) *fi'ah* (kelompok) terpilah kelompok kecil (*fi'ah qalilah*) dan *fi'ah katsirah* (kelompok kecil yang terorganisasi), (iv) *hizbiyah* (organisasi), (v) *dakwah ummah* (massa), dan (vi) *syu'ubiyah* dan *qabailiyah* (antarbudaya). Adapun wilayah skup luas meliputi *tabligh* (ceramah), *irsyad* (bimbingan), *tadbir* (manajemen dakwah), *tathwir* (pengembangan masyarakat) (Asep, Muhyiddin, 2002). Menggunakan dimensi tersebut perlu memfokuskan wilayah teoretis *fi'ah katsiroh*, wilayah praktis atau aktivitas dakwah, *irsyad* dalam proses dakwah.

### **Kendala Da'i Berdakwah pada Komunitas Samin**

Prinsip berdakwah dimulai dari diri, *da'i* bermental pewaris nabi, menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu dalam memahami pesan dakwah, menyelami kondisi psikis *mad'u*, bersabar, citra positif

*dai* melancarkan komunikasi dakwah, dan *da'i* memprioritaskan hal yang bersifat universal, seperti ajakan kebajikan. Ciri dakwah yang efektif memberi pengertian kepada *mad'u* tentang apa yang didakwahkan dalam hal ini diberikan pada masyarakat komunitas samin di Kudus.

Pendakwah mampu melaksanakan substansi dakwah yang dikenal apa, siapa, dengan apa, dan untuk apa. Kata 'apa' berkedudukan sebagai (i) materi atau pesan dakwah bersumber dari al-Quran, Hadis, dan ijihad mujtahid, (ii) cara atau metode yang digunakan dalam berdakwah, menyesuaikan kondisi obyek dakwah. Kata 'siapa' berposisi sebagai (a) subyek (*da'i*, mubalig, juru dakwah, dan pengelola atau *penyelenggara* dakwah) dan (b) obyek (*mad'u*) person atau kelompok yang perlu ditingkatkan kualitas SDM-nya. Kata 'dengan apa' identik dengan media/penyalur materi dakwah agar diterima *mad'u* disesuaikan kapasitas dan porsi *mad'u*. Kata 'untuk apa' berkaitan tarjet/tujuan/*goal/purpose* dilaksanakannya dakwah yakni terwujudnya insan *muttakin*. Selain konsep tersebut, dilakukan evaluasi/pengawasan dakwah sebagai usaha menuju terciptanya hasil dakwah optimal, meliputi (1) pengawasan pendahuluan (*feed forward control*), mengantisipasi masalah dakwah yang menyimpang dari tujuan, (2) pengawasan pelaksanaan dakwah (*concurrent control*), (3) umpan balik (*feed back control* atau *pastaction control*), mengukur hasil. Penelitian ini memformulasikan strategi dakwah yang tepat bagi komunitas aliran kepercayaan di Kudus.

Dalam pengembangan dakwah meliputi aspek kualitas, materi, media dan sarana dakwah. Aspek kualitas dakwah meliputi *dai*, *mad'u*, materi, media, dan sarana dakwah. Pengembangan *da'i* dapat berupa pola pikir, wawasan, dan keterampilan agar proses dakwah terasah. Pengembangan materi dakwah dengan prinsip sesuai kebutuhan *mad'u* dalam hal kadar keintelektualannya dan merespon kebutuhan asasnya. Adapun media dan sarana dakwah dikembangkan berdasarkan prinsip optimalisasi kinerja dakwah. Pelaksanaan dakwah mengedepankan aspek ketepatan, keterpaduan, keahlian *da'i*, skala prioritas, tarjet, dan tujuan (Asep, Muhyiddin, 2002). Perlu pula memahami etika dakwah yakni sebagai tatakrama *da'i* ketika berdakwah yang dirumuskan atas empat pendekatan yakni filosofis, teologis, deskriptif, dan praktis.

## Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) strategi *da'i* yang dilakukan dalam melakukan dakwah pada komunitas samin terdiri dari empat kegiatan dakwah (1) *tabligh* dan *taklim* dilakukan pencerdasan atau pencerahan melalui sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam, (2) *Irsyad* dilakukan dalam rangka pemecahan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga, atau kelompok, (3) *Tathwir* (pembangunan masyarakat) dengan pelebagaan nilai Islam dalam kehidupan sosial (dakwah kultural), dan (4) *Tadbir* (manajemen pemberdayaan masyarakat) dengan kegiatan pokok menyusun kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian, dan evaluasi. Untuk mewujudkan keberhasilan dakwah, pendekatan *irsyad* lebih diutamakan. (2) Komunitas Samin dalam memegang ajaran Saminisme ada yang teguh dan ada yang tidak teguh. Bagi yang teguh, tetap beragama Adam, sedangkan yang tak teguh terjadi konversi menjadi muslim karena (a) Islam dipeluk oleh mayoritas masyarakat di mana Samin hidup, (b) proses menjadi muslim terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah formal imbas menerima mata ajar pendidikan agama Islam, sebagaimana agama yang dipeluk mayoritas peserta didik, (c) terjadinya konversi menjadi muslim akibat warga Samin kawin dengan warga muslim, dan (d) masyarakat Samin hidup di lingkungan mayoritas beragama Islam, sehingga perlu didalami faktor, dampak tantangan dan hambatan.

## Daftar Pustaka

- Asep, Muhyiddin, A. A. S. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia.
- Febriharini, M. P. (2016). Pelaksanaan Program e-KTP dalam Rangka Tertib Administrasi Kependudukan. *Serat Acitya –Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, Vol. 5(No. 2), 17–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.56444/sa.v5i2.470>
- Hasudungan, M. (2020). Pengaturan Penyiaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Keadilan Bermartabat. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol4.no1.p57-74>
- J. Arroisi, S. Badi, M. Perdana, et al. (2021). Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan sebagai Agama Asli Indonesia. *Fikri*;

- Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 6(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1739>
- Kurniawan, B. (2017). Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(02), 49–60.
- Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–198. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192>
- Pradnya, I. M. A. S. 2021. (2021). Eksistensi Aliran Kepercayaan Nusantara di Era Postmodern. *Proseding seminar nasional Jurusan Brahmna Widya*, 1(1).
- Putra, M. A. (2016). Eksistensi Lembaga Negara dalam Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(3), 256–292. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v9no3.600>
- Rasimin, Subqi, I. (2018). Kepemimpinan Kyai Politikus dalam Transformasi Kecerdasan Emosional santri di Ponpes Nurul Ulum Pematang. *Tahun*, 1(2).  
<https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4328>
- Rasimin Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Kualitatif* (I. Subqi (ed.); 1 ed.). Trussmedia Grafika.
- Rika Dilawati, D. darwaman. (2020). Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas SHIFT Perspektif EMIK-ETIK. *Jurnal Perspektif*, IV(1), 54–65.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jp.v4i1.61>
- Rosyid, M. (2021). Degradasi Identitas Komunitas Samin Studi Kasus di Kudus Jawa Tengah. *Jo-DEST: Journal of Demografi, Etnografi, and Social Transformation*, 1(1), 1–13.
- Rosyid, Moh., & Kushidayati, L. (2020). Pelayanan Pendidikan Penghayat Sapta Darma Di Sekolah Formal: Studi Kasus Di Kudus. *Jurnal Hukum Progresif*, 8(1), 81–97.  
<https://doi.org/10.14710/hp.8.1.81-97>
- Rosyid, Moh. (2014). Konsekuensi Pendidikan Bagi Pemeluk Agama Lokal. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 89–112.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.766>
- Rosyid, Moh. (2020). *Optimizing Da'wah from the Perspective of Da'wah Management: A Case Study of the ex- Samin Muallaf in Kudus, Central Java*. 26(2), 270–303.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v26i2.6846>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Ke-Indonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>

- Sholakodin, A. F. (2021). Posisi Tawar PERMENDIKBUD Nomor 27 dan Urgensi Pendidikan Agama dalam Satuan Pendidikan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 148–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i2.3001>
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Interdisciplinary Journal of Communication (Inject)*, 1(1), 165–180. doi: <https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(2), 171–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.21>
- Syaputra, M. Y. A., & Nasution, M. (2019). Pemenuhan Hak Konstitusional Masyarakat Penganut Kepercayaan Lokal dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Yuridis*, 6(2), 1–13.